

## BAB 5

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Dari hasil analisis yang peneliti lakukan terhadap perubahan fonem pelafalan lirik lagu berbahasa Indonesia dengan menggunakan karakter suara *scream* dan *growl* dalam musik *underground*, peneliti menyimpulkan hal-hal sebagai berikut.

Proses fonasi karakter suara *scream* ikut memengaruhi perubahan bunyi vokal dan konsonan dalam lirik lagu. Perubahan bunyi terjadi pada bunyi vokal ketika dilafalkan dengan menggunakan karakter suara *scream* bunyi vokal [a, i, u, e, o, ə] menjadi bunyi [e, •, e<sup>i</sup>, u<sup>w</sup>], terjadi karena adanya penyempitan pada batang dan pangkal tenggorokan ketika melewati pita suara. Bunyi yang dihasilkan pun akan lebih nyaring dari suara normal karena celah yang diberikan pita suara kepada udara mengecil karena adanya penyempitan pada batang dan pangkal tenggorokan. Udara yang tertahan oleh anak tekak menyebabkan bunyi yang dihasilkan lebih nyaring sehingga udara yang dikeluarkan melalui tenggorokan sedikit karena tertahan di pita suara. Bunyi konsonan [r] menjadi [ʀ] terjadi karena proses bergetar pada ujung lidah terhadap artikulator pasif, yaitu pada gusi. Perubahan bentuk konsonan yang berpotensi menjadi bunyi konsonan hamzah [ʔ] adalah [k, r, h, ŋ, l, d, b].

Penggunaan karakter suara *Scream* dan *Growl* ketika melafalkan lirik lagu dalam musik *Underground* disesuaikan dengan karakter musik yang dimainkan dengan karakter suara yang digunakan. Kata-kata yang

dilafalkan dalam lirik lagu disesuaikan nada yang dimainkan, apabila nada yang dimainkan tinggi maka karakter suara yang digunakan ikut tinggi begitu seterusnya. Perubahan bunyi terjadi karena adanya penyesuaian bentuk nada terhadap intonasi yang dilantunkan oleh vokalis pada saat bernyanyi atas lirik lagu yang dilafalkan.

Proses fonasi karakter suara *growl* ketika melafalkan bunyi vokal dan konsonan dalam lirik lagu terjadi pada bunyi vokal. Hal ini terjadi karena adanya pelebaran pada pita suara, pusat pangkal, dan batang tenggorokan sebelum melewati pita suara dan anak tekak yang terbuka lebar. Vokal [a] dan [u] menjadi vokal semi-terbuka (*half-open*) [•], yaitu vokal yang dibentuk dengan lidah diangkat dalam ketinggian sepertiga di atas vokal yang paling rendah atau dua pertiga di bawah vokal tertutup, sehingga pada saat dilafalkan dengan karakter suara *growl* vokal [a] dan [u] menjadi [•].

Perubahan konsonan pada saat dilafalkan dengan karakter suara *growl*, terjadi pada konsonan [t, s, r, n, ••••η]. Konsonan tersebut berubah menjadi konsonan hamzah [ʔ]. Perubahan konsonan [r] menjadi [ʕ]. Perubahan bentuk konsonan apiko-alveolar trill [r] menjadi konsonan apiko-alveolar lateral [l].

Karakteristik vokal yang ditemukan pada saat dilafalkan dengan menggunakan karakter *scream* adalah ditemukannya gejala perpanjangan bunyi pada vokal [a, i, u, dan o]. Bunyi-bunyi tersebut dilafalkan menjadi [a:], [i:], [u:], dan [o:].

Fonem pada vokal [a] dan [u] berubah menjadi bentuk [•]. Terdapat penambahan bunyi [y] di akhir kata, pada vokal [a, i, e, •]. Ada

pada penambahan bunyi [w] pada vokal [u]. Perbedaan dari kedua bunyi tersebut terjadi pada saat melafalkan fon [u] posisi bulat. Dalam melafalkan [w] posisi kedua bibir sedikit terbentang, sehingga pada saat melafalkan fon [u] berubah menjadi [u<sup>w</sup>].

Karakteristik konsonan yang ditemukan pada saat dilafalkan dengan menggunakan karakter *scream* adalah ditemukannya gejala konsonan getar atau geletar. Salah satunya terjadi pada konsonan [r] menjadi [ʀ]. Bentuk konsonan [k, r, h, ŋ, l, d, b] berubah menjadi bunyi konsonan hamzah [ʔ].

Karakteristik vokal ketika dilafalkan dengan menggunakan karakter suara *growl* adalah pada vokal [a, u, i]. Perubahan fonem vokal [a, u] pada saat dilafalkan dengan menggunakan karakter suara *growl* berubah menjadi [•]. Penyisipan bunyi seperti pada fon [e], [i] kerap kali terjadi pada vokal [a, i], sehingga ketika dilafalkan fon tersebut berubah menjadi [a<sup>i</sup>], [i<sup>e</sup>].

Karakteristik konsonan ketika dilafalkan dengan menggunakan karakter suara *growl* adalah konsonan yang mengalami perubahan fonem menjadi konsonan hamzah [ʔ] adalah konsonan hambat letup apiko-dental [t], konsonan geseran lamino-alveolar [s], konsonan getar apiko-palatal [r], konsonan nasal apiko-alveolar [n], konsonan nasal medio-palatal [••], dan konsonan nasal dorso-velar [ŋ]. Perubahan bentuk konsonan getar apiko-alveolar [r] menjadi konsonan getar semi-terbuka [ʀ]. Perubahan bentuk konsonan apiko-alveolar tril [r] menjadi konsonan apiko-alveolar lateral [l].

Perubahan kata yang terjadi pada saat dilafalkan dengan menggunakan karakter suara *scream* dan *growl* ikut memengaruhi perubahan makna kata yang dilafalkan. Dari 129 kata, terdapat 11 kata yang mengalami perubahan makna pada kata yang dilafalkan, atau sebanyak 1.21% dari 129 fonem yang dilafalkan. Fonem yang mengalami perubahan makna yakni fonem pada kata <menampik> menjadi <menepi>, kata <akan> dilafalkan menjadi <uada> atau <pada>, <kuteguk> menjadi <kuteguh>, <Tuhan> dilafalkan menjadi kata <tuan>, kata <sudah> menjadi <suda>, kata <ratapi> menjadi <resapi>, kata <menyerang> dilafalkan menjadi kata <penyeragaman>, kata <rebahkan> menjadi <lebahkan>, kata <air mata> menjadi <akhir mata>, dan kata <jerit> menjadi <jeli>.

Penelitian ini telah memberikan gambaran tentang perubahan fonem yang terjadi atas lirik lagu berbahasa Indonesia dalam musik *underground* di kota Bandung ketika dilafalkan dengan menggunakan karakter suara *scream* dan *growl*. Dengan adanya penelitian ini, penulis sadar bahwa musik *underground* di kota Bandung memiliki ciri khas tersendiri. Tidak semua vokalis dari band *underground* mampu melafalkan kata yang sempurna ketika bernyanyi dengan menggunakan karakter suara *scream* dan *growl*.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan simpulan yang telah peneliti kemukakan di atas, pada bagian ini peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai berikut.

Peneliti menyadari bahwa penggunaan karakter suara *Scream* dan *Growl* pada saat melafalkan lirik lagu berbahasa Indonesia dirasa sulit mencapai posisi bentuk fonem sempurna oleh penyanyi, dengan adanya penelitian ini diharapkan vokalis band-band *Underground* supaya lebih memperhatikan kata yang dilafalkan pada saat bernyanyi dan lebih akurat ketika melafalkan bentuk kata yang dinyanyikan, sehingga tidak muncul bentuk dan makna kata baru yang ingin disampaikan ketika bernyanyi.

Dari hasil penelitian ini peneliti berharap vokalis band-band *underground* di kota Bandung dapat menghasilkan inovasi baru dalam bernyanyi terutama dalam penciptaan lirik berbahasa Indonesia dalam musik *underground* yang tergolong jarang digunakan.

Penelitian ini diharapkan dapat ditindaklanjuti oleh peneliti-peneliti yang lain agar didapatkan hasil kajian yang lebih sempurna dan dapat berguna bagi kepentingan ilmu linguistik. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca ataupun generasi berikutnya yang ingin membahas penelitian yang sama dengan kajian berbeda.